

DINAMIKA MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN RUMAH ADAT *MALIGE* DI KERATON BUTON KECAMATAN MURHUM KOTA BAUBAU¹

Zainab Jasru²
Wa Ode Sifatu³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika makna yang terkandung dalam ornamen rumah *malige* yang digunakan di Keraton Buton. Teori yang digunakan untuk membaca data penelitian adalah teori simbol yang dikemukakan oleh Geertz dan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan ornamen rumah adat *malige* pada masyarakat Buton telah mengalami pergeseran. Jika dahulu diletakkan di atas atap rumah, sekarang ditempatkan di atas atap rumah pribadi, bahkan pagar rumah, baik dari keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa. Bertalian dengan hal tersebut, masyarakat Buton juga memiliki penafsiran yang berbeda-beda, mengenai makna ornamen *bosubosu* dan *nanasi*. Ada yang menafsirkan sebagai tempat air dan ada pula yang menafsirkan sebagai anting-anting. Hal ini terjadi karena tidak ada pedoman tentang makna simbol rumah adat *malige*. Ornamen dalam teori Geertz setara sebagai pengalaman jauh yang berkenaan dengan stratifikasi sosial. Tetapi dalam penjelasannya, Geertz tidak berbicara mengenai konteks ornamen yang dipasang berdasarkan keturunan dari anggota masyarakat yang menggunakan ornamen tersebut.

Kata kunci : dinamika, makna, simbol, ornamen, *malige*

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of the meaning contained in Malige House ornaments used in Buton Palace. The theory used to read research data is symbol theory proposed by Geertz and uses ethnographic methods. Data collection is done through observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the placement of traditional Malige house ornaments in the Buton community has undergone a shift. If it was first placed on a roof, now it is placed on the roof of a private house, even a house fence, both from the descendants of nobility and ordinary people. In connection with this, the Butonese also have different interpretations, regarding the meaning of bosubosu and nanasi ornaments. Some interpret it as a place of water and some interpret it as earrings. This happened because there were no guidelines about the meaning of the symbol of the Malige traditional house. Ornaments in Geertz's theory are equivalent to far-reaching experiences with regard to social stratification. But in his explanation, Geertz did not speak of the context of ornaments installed based on the descendants of community members who used these ornaments.

Keywords: dynamics, meaning, symbol, ornaments, *malige*.

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: zainab.jasru@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.sifatu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki rasa ingin terlindungi dari segala bahaya dan bencana yang dapat timbul secara alamiah maupun karena kelalaian manusia itu sendiri. Rasa ingin terlindungi tersebut diwujudkan dalam bentuk tempat tinggal yang dibangun seaman mungkin menurut perspektif pemiliknya. Selain rasa aman, pemilik juga mengharapkan rasa nyaman dari hunian yang dimilikinya dengan memberi pernak-pernik atau ragam hias sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan rasa nyaman. Ornamen atau yang lebih familiar dengan sebutan ragam hias bukanlah istilah baru yang pernah kita dengar. Dalam arsitektur dan seni dekoratif, ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek.³

Haryanto (2012 : 84) mengatakan bahwa istilah ornamen digunakan oleh Meyer yang diartikan secara khusus sebagai elemen hiasan (dekorasi) yang diadaptasi, dikembangkan dari tumbuh-tumbuhan. Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatnya. Ragam hias rumah banyak diilhami oleh flora, fauna, alam, dan lain sebagainya. Setiap motif pada ragam hias tersebut mempunyai makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakatnya. Pada bangunan-bangunan zaman Hindu di Indonesia selalu dikenakan perhiasan, mereka percaya bahwa tempat itu adalah tiruan dari tempat bersemayamnya dewa. Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diterapkan pada bangunan candi. Perhiasan teratai memegang peranan penting, baik bunga, kuntum, dan bagian lainnya karena bunga teratai dianggap memiliki kesucian sesuai dengan ajaran Hindu-Budha. Sedangkan pada zaman

Islam di Indonesia, pengaruh ornamen boleh dibilang minim.

Selain pada bangunan candi, ornamen juga banyak dijumpai pada rumah-rumah adat di Indonesia. Pada rumah *Tongkonan* di Toraja misalnya, motif ragam hias sangat umum diterapkan. Ukiran ragam hias tradisional Toraja yang menghiasi *Tongkonan* dan *Alang* mengandung arti simbolis yang erat kaitannya dengan falsafah hidup masyarakat Toraja. Beberapa ragam hias itu di antaranya adalah *ne' limbongan*, *pa'tedong*, *pa'barre alo*, *pa'ulu karua*, dll., sedangkan *passaru* atau *passurak* merupakan ukiran tradisional yang berfungsi estetis sekaligus mengandung makna simbolis. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, seperti gulma air (tanaman), kepiting dan kecebong (hewan) yang melambangkan kesuburan (Hartanti dan Nediari, 2014 : 1285).

Ragam hias juga ditemukan pada hunian yang ada di dalam Keraton Buton. Benteng Keraton merupakan tempat yang digunakan pada masa lampau sebagai benteng pertahanan dari serangan perompak. Luas benteng keraton adalah 22,8 Ha. yang di dalamnya terdapat rumah-rumah penduduk, makam, masjid, *kamali bata*, *kamali kara*. Masyarakat Buton mempunyai beberapa model hunian yang disesuaikan dengan kasta penghuninya. Hunian pada masyarakat Buton pada umumnya adalah *Banua Tada*⁴, dimana struktur bangunan rumah ini dibedakan menjadi tiga yaitu *Kamali*⁵, *banua tada tare pata pale*⁶, dan *banua tada tare talu pale*⁷. Dari beberapa bentuk hunian tersebut, ada

⁴Kata *banua* dalam bahasa setempat berarti rumah sedangkan kata *tada* berarti siku.

⁵Lebih dikenal dengan nama *Malige* berarti mahligai atau istana, yaitu tempat tinggal raja atau sultan dan keluarganya

⁶berarti rumah siku bertiang empat adalah rumah tempat tinggal para pejabat atau pegawai istana

⁷rumah siku bertiang tiga adalah rumah tempat tinggal orang biasa.

³ <https://id.wikipedia.org>. Akses: 20 November 2016

yang paling lengkap ornamennya yaitu rumah adat *malige* yang merupakan peninggalan sultan Buton XXXVII. *malige* adalah bentuk arsitektur Buton yang paling mahsyur diantara bentuk bangunan lainnya. Namun, anggota masyarakat banyak tidak konsisten dalam menggunakan bentuk ornamennya di lingkungan Keraton Buton Wolio. Akhirnya, terjadi konflik-konflik di antara mereka. Pemerintah Kota Baubau telah mengatasinya dengan melahirkan Perwali nomor 105 tahun 2003 Tentang Penetapan Benteng Keraton Kawasan Khusus Kota Baubau. Dengan demikian, masyarakat wajib mempertahankan warisan ornamen *malige* di lingkungan Keraton Buton. Ornamen Rumah *malige* diambil dari bentuk hewan dan tumbuhan yang berada di alam. Ornamen dalam bentuk tumbuhan diantaranya adalah bentuk nenas (*nanasi*), bentuk nenas yang digunakan untuk ornamen rumah adalah bentuk nenas pipih bukan bulat seperti buah nenas yang sesungguhnya, buah pohon butun (*bosobosu*), kembang (*kamba*), tumbuhan ikal (*ake*), dan daun besar (*tawa ogena*), sedangkan hewan yang diadopsi menjadi bentuk ornamen adalah bentuk naga merayap yang tidak mempunyai kaki dan tangan karena masyarakat Buton percaya bahwa bentuk ular yang memiliki kaki dan tangan adalah jelmaan iblis.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam memaknai pun menggunakan ornamen yang menjadi ciri khas dari rumah *malige*. Orang yang dari segi titisan darah tidak memiliki darah bagsawan, tidak dapat megambil ornamen *naga* dan *bosobosu* sebagai hiasan rumah karena keduanya merupakan simbol rumah bangsawan. Perubahan ini dipicu oleh tidak adanya sanksi tegas terhadap kesewenangan dalam memakai ornamen tersebut, berbeda halnya dengan yang terjadi pada masa lalu, dimana jika seseorang yang tidak seharusnya menggunakan ornamen namun justru melanggar, maka akan terjadi sanksi

berupa kematian terhadap penggunanya yang berasal dari tetua adat.

Penelitian mengenai ornamen bangunan juga telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian Sianipar dkk. (2015) mengenai “Makna Seni Ukiran *Gorga* pada Rumah Adat Batak”. Penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk dan makna dari ukiran *gorga* pada rumah adat Batak dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dan metode deskriptif kualitatif penulis mendeskripsikan ukiran-ukiran *gorga* yang ada pada rumah adat Batak bahwa pada ukiran *gorga* terdapat bentuk yang bermacam-macam.

Adapun jenis bentuk bentuk ukiran *gorga* pada rumah adat Batak ialah *gorga sompi* yang dimaknai sebagai lambang ikatan kebudayaan pada masyarakat Toba yang hidupnya selalu bekerja bergotong royong terjalin sebuah ikatan kekeluargaan. *gorga ipon-ipon* dimaknai sebagai lambang kemajuan, karena setiap insan mengharapkan keturuanan pendidikan. *gorga desana ualu* (mata angin) sebagai simbol perbintangan dalam melakukan ritual pada orang Batak; *gorga simataniari* (matahari), *gorga simarogung-ogung* berbentuk seperti alat musik gong dimana gong dianggap sebagai simbol pesta yang diharapkan oleh masyarakat; *gorga singa-singa* artinya berkarisma dan berwibawa terdiri dari wajah manusia dengan lidah yang terjulur ke luar hampir mencapai dagu.

Gorga ini diartikan sebagai karisma dan wibawa; *gorga jenggar dan jorngom* adalah *gorga* yang berbentuk raksasa yang dianggap sebagai dewa yang dapat melawan segala jenis penyakit; *gorga boras pati* (cecak) yaitu *gorga* yang menyimbolkan limpahan harta; *gorga adop-adop* (susu) merupakan *gorga* yang melambangkan kesuburan; *gorga gaja dampak* yang diletakkan di ujung *dila paung* bermakna sebagai simbol kebenaran

bagi orang Batak; *gorga dalihan na toru* yang berbentuk jalinan sulus merupakan falsafah hidup orang Batak dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia; *gorga simeol-eol* merupakan lambang kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan; *gorga sitagang* yang memiliki bentuk simetris merupakan simbol kerendahan hati dalam menerima tamu; *gorga sijonggi* merupakan lambang keperkasaan dan kepahlawanan; *gorga silintong* yang biasa dipakai oleh para tokoh adat sebagai lambang kesaktian; *gorga iran-iran* sebagai simbol kecantikan manusia; *gorga hariara sudung di langit*, *gorga hoda-hoda*, dan *gorga ulu paung* yang kesemuanya merupakan manifestasi kebudayaan orang Batak dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk karya seni yang penuh dengan estetika. Makna dalam ukiran *gorga* Batak menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak masih bertahan sampai dewasa ini. sehingga Sianipar dkk. merekomendasikan kepada masyarakat Batak agar dapat menjaga kelestarian dari ukiran *gorga* ini.

Lebang (2015:158) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (*Tongkonan Layuk*)” yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis simbol kekuasaan dan ukiran rumah adat Toraja (*Tongkonan Layuk*). Menurut Lebang, simbol dan ukiran menjadi salah satu komponen penting dalam pembangunan *Tongkonan*.

Teori yang digunakan Lebang dalam penelitiannya adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan metode interpretatif kualitatif, Lebang berusaha menganalisis dan mengartikan makna dari simbol dan ukiran *Tongkonan* berdasarkan fakta dilapangan. Lebang menggunakan *key informan* sebagai sumber data, data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, referensi yang

berkaitan dengan penelitiannya serta data dari internet untuk menunjang penelitiannya. Lebang menemukan empat ukiran yang menjadi ukiran dasar pada rumah *Tongkonan*, keempat ukiran itu adalah : *pa' tedong*; *pa' manuk londong*; *pa' barre allo*; dan *pa' sussy*. Ukiran *Pa' Tedong* merupakan ukiran menyerupai kerbau. Kerbau di Toraja adalah hewan peliharaan utama dan disayangi. Kerbau juga memiliki fungsi ganda yakni, sebagai emas kawin, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, juga sebagai persembahan bagi para Deata (dewa) dan leluhur. *pa' tedong* di *Tongkonan* mewakili kerbau sebagai simbol kesejateraan bagi masyarakat Toraja sehingga sang pemilik *Tongkonan* beserta keturunannya hidup sejaterah.

Ukiran *pa' manuk londong* di pakai untuk menunjukkan waktu bagi orang Toraja dahulu kala. Selain itu, ukiran *pa' manuk londong* juga bermakna sebagai pengharapan orang Toraja bisa menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi apapun yang ada dalam kehidupan ini, seperti halnya ayam yang tahu gelap dan terang. Ukiran *pa' barre allo'* berbentuk lingkaran sempurna, diawali dengan lingkaran besar lalu diikuti dengan beberapa lingkaran hingga membentuk lingkaran kecil berbentuk mata. Jenis ukiran ini ditemukan pada bagian depan dan belakang *Tongkonan* pada papan atas berbentuk segitiga (*para longa*).

Ukiran ini selalu disandingkan dengan *pa' manuk londong* yang bermakna, ilmu pengetahuan dan kearifan itu tujuannya mulia bagaikan sinar matahari, memberi kehidupan kepada siapapun yang disinarnya. Ukiran *pa' barre allo'* merupakan lambang kebesaran dan kebanggan bagi orang-orang Toraja. Berikutnya adalah Ukiran *pa' sussy*, dimana ukiran ini tidak diberikan warna oleh *passura atawa* atau tukang ukir dan hanya berbentuk garis vertical dan horizontal, atau campuran keduanya.

Ukiran *pa' sussy* merupakan lambang kebangsawanan dari pemilik rumah, lambang kebangsawanan diharapkan dapat menegakkan aturan-aturan, hukum, dan norma yang berlaku bagi komunitasnya berdasarkan pandangan *aluk todolo*. Ukiran-ukiran yang ada pada *Tongkonan* merujuk pada hal-hal baik bagi pemilik rumah. Lebang menyatakan bahwa ukiran yang ada pada *Tongkonan* melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan yang di dalamnya terdapat pesan-pesan bahwa *Tongkonan* sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja. Lebang menyarankan kepada masyarakat dan Pemerintah Tana Toraja agar senantiasa mempertahankan kebudayaan mereka agar tidak tergerus zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto (2016 : 1) dengan judul "Makna Simbolis Dekorasi di Komplek Gereja Ganjuran Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta". Memiliki lima tujuan yaitu : (1) latar belakang sejarah dan bentuk bangunan Gereja Ganjuran sebelum dan, (2) pasca gempa tahun 2006, (3) jenis dan fungsi bangunan pendukung (4) bentuk dekorasi, (5) makna simbolik.

Dalam melakukan penelitian, Kurnianto menggunakan Metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan kepustakaan. Kurnianto menemukan bahwa: (1) Gereja Ganjuran dibangun tanggal 16 April 1924 oleh keluarga Schmutzer, (2) Gereja Ganjuran runtuh setelah gempa tahun 2006, (3) setiap bangunan di komplek Gereja Ganjuran memiliki fungsinya masing-masing, (4) bentuk dekorasi di komplek gereja Ganjuran memiliki corak Hinduistik dan Jawa tradisional, (5) makna simbolis terdapat di dalam bangunan gereja terkait dengan ajaran Katolik, candi, Berkat Tirta Perwitasari, relief jalan salib dan gapura gerbang masuk ke dalam komplek gereja Ganjuran. Kurnianto menyarankan kepada pengelola gereja agar hasil penelitiannya

digunakan sebagai sumber informasi dan panduan pengunjung komplek gereja Ganjuran, khususnya dalam pengetahuan estetika terkait dekorasi di dalam komplek gereja Ganjuran beserta makna simbolisnya. Kurnianto juga berharap dekorasi tradisional Jawa yang begitu kental di dalam bangunan gereja Mandala Hati Kudus Yesus Ganjuran, menjadi salah satu sarana pelestarian kekayaan seni dan budaya tradisional di Indonesia.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan sebelumnya tidak mempersoalkan perbedaan pendapat mengenai ornamen dan tidak membahas mengenai perubahan penempatan posisi ornamen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji makna ornamen dan pergeseran penempatan pada rumah *malige* masyarakat Buton Wolio yang ada di Keraton Buton agar terdapat pedoman pemaknaan yang seragam dan tidak menimbulkan konflik-konflik di dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Keraton Buton dengan pertimbangan bahwa Keraton Buton adalah pusat kerajaan Buton dimasa lalu. Di Keraton Buton terdapat rumah-rumah adat (bukan *Malige*) dimana ornamennya menggunakan ornamen rumah adat *Malige* yang tidak seharusnya dipasang. Selain itu, pemerintah daerah Kota Baubau juga memberikan dukungan terhadap pelestarian rumah adat Wolio melalui Perwali nomor 105 tahun 2003 Tentang Penetapan Benteng Keraton Kawasan Khusus Kota Baubau sehingga bagi masyarakat yang ingin membangun rumah dalam keraton harus membangun rumah adat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2017. Pemilihan informan pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *Snowball Sampling* atau pemilihan sampel bola salju yaitu teknik penentuan sampel yang mula-

mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju yang semakin lama menggelinding akan semakin besar (Sugiono, 2016 :85).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rumah Adat *Malige*

Malige berasal dari bahasa Indonesia yaitu “mahligai” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tempat kediaman raja dalam lingkungan istana. Sebutan *Malige* di masyarakat Buton dikhususkan untuk istana yang dibangun oleh sultan Buton ke-37 La Ode Muhammad Hamidi dan tidak dapat dipakai kecuali untuk model bangunan yang serupa. Secara vertikal rumah *Malige* dibangun berdasarkan posisi badan manusia saat salat dalam agama Islam. Posisi rumah *Malige* menghadap ke arah Timur dengan tujuan agar memudahkan para pengunjung kesultanan untuk mengetahui arah kiblat dengan hanya membelakangi pintu masuk saat berkunjung jika ingin menunaikan salat lima waktu. Adapun ruangan pada rumah *Malige* terdiri dari empat lantai, ruang lantai pertama tidak lebih luas dari lantai ke dua dimana pada lantai ke dua terdapat 18 buah kamar (9 di sisi kanan dan 9 buah di sisi kiri) sehingga kelihatan seperti sayap bangunan. Sedangkan lantai ke tiga dan lantai keempat rumah *Malige* semakin kecil dan menyempit.

Lantai pertama rumah *Malige* terdiri dari lima petak (dari depan ke belakang) dimana petak pertama digunakan sebagai ruang tamu dan tempat perumusan mengenai masalah adat, ruangan ini cukup luas dan dapat menampung ±50 orang. Antara ruang pertama dan ruang ke dua dibatasi oleh sekat penghalang yang bisa dibuka jika suatu waktu dibutuhkan. Pada petak ke dua, di sisi kiri terdapat sebuah kamar tidur yang disiapkan untuk tamu, sedang pada sisi kanan merupakan ruang makan untuk tamu. Ruangan ke tiga dibagi menjadi dua ruangan yang berfungsi sebagai kamar anak-anak sultan yang sudah

menikah, kamar anak-anak sultan ini saling berhadapan sehingga ruangan di depan kamar hanya menjadi tempat lewat untuk menuju ruang selanjutnya yang merupakan petak ke empat. Ruang pada petak ke empat difungsikan sebagai tempat makan sultan. Selain itu, diruangan ini terdapat lubang pada lantainya yang sengaja dibuat untuk tempat memandikan mayit, sehingga pada saat sultan melewatinya, maka sultan akan selalu teringat pada kematian yang pasti datang untuk menjemput setiap makhluk yang bernyawa sehingga dia akan selalu menjadi pemimpin yang amanah dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ruangan ke lima adalah ruang paling belakang dimana ruangan ini disediakan khusus untuk anak gadis sultan, ruangan ini biasa disebut *suo*.

Pembangunan rumah *malige* sangat kental dipengaruhi oleh agama Islam sebagai agama yang mendominasi di Pulau Buton pasca hadirnya Syekh Abdul Wahid dari Johor Malaysia. Istana *malige* begitu sarat dengan makna yang setiap detailnya diperhitungkan oleh sang pemilik yang tidak lain adalah sultan ke-37 dari detail yang besar sampai detail yang kecil memiliki filosofi.

2. Dinamika Makna Simbolis Ornamen Rumah Adat *Malige*

Ornamen yang digunakan pada rumah-rumah adat masyarakat Wolio adalah ornamen yang sama dengan yang terdapat pada istana *Malige* yang mereka kenal dengan sebutan *belo*.

a. Bentuk dan Makna Ornamen (*Belo*) Rumah Adat *Malige*

Rumah adat *malige* adalah manifestasi dari kehidupan orang Buton secara paripurna. Jika ditilik lebih mendalam, dari rumah *malige* kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan orang Buton berjalan selama ini. Rumah *malige* bersifat kosmologi yang artinya bentuk dari rumah *malige* diadopsi dari alam sekitar. Sifat kosmologi rumah *malige* juga tergambar dari ornamennya yang dapat

diklasifikasi ke dalam dua bentuk, bentuk hewan dan tumbuhan.

1) Bentuk Tumbuhan

1) Nenas (*nanasi*)

Nanasi adalah hiasan yang bentuknya berupa buah nenas. Motif ini biasa ditempatkan pada ujung atap bagian depan dan belakang. Nenas tidak serta merta diadopsi sebagai simbol oleh orang Buton secara langsung, hal ini diputuskan melalui musyawarah oleh para arsitek budayawan Buton yang menurut riwayat untuk menetapkan bentuk simbol apa yang akan diadopsi pada zaman sultan Dayanu Iksanuddin semua pemimpin *kadie* diundang melalui panggilan langsung oleh utusan kerajaan untuk menghadiri pertemuan terkait musyawarah mengenai penetapan bentuk yang akan diambil untuk dijadikan sebagai simbol kesultanan Buton di masa kesultanan yang sedang berlangsung pun sampai pada masa yang akan datang.

Nenas merupakan lambang umum untuk orang Buton sebagai ciri khas bahwa orang Buton dapat dengan mudah beradaptasi dengan keadaan lingkungan seperti meniru dan menyesuaikan logat bahasa setempat di mana mereka berada. Hal ini serupa buah nenas yang dapat tumbuh di mana saja meski tunasnya disimpan secara sembarangan di tanah. Tunas yang ada di ujung buah nenas diinterpretasikan sebagai cara melanjutkan tahta kesultanan dengan bentuk pemerintahan yang menganut sistem demokrasi bahwa untuk memilih pemimpin selanjutnya tidak harus berasal dari putra mahkota kerajaan tetapi dapat berasal dari bangsawan lain yang masih merupakan putra bangsawan dari *kamboru-mboru talupalena* yaitu *kaum tapitapi, kumbewaha dan tanayilandu*.

a. Buah Pohon Butun (*Bosubosu*)

Bosubosu adalah bahasa lokal untuk buah pohon butun (*Barringtonia Asiatica*) tumbuhan ini mempunyai daun yang lebar dan teduh sehingga sangat nyaman untuk

dijadikan pohon pelindung. Selain itu, pohon ini mempunyai daya adaptasi sangat luar biasa, akarnya menghujam ke dalam dan sangat kokoh juga dapat tumbuh di pantai pun di daerah pedalaman. Motif ini biasa ditempatkan di *tankebala* atau *bate* (bagian atap rumah yang berada di bawah cucuran atap). *Bosubosu* pada rumah adat *malige* dimaknai berbeda oleh masyarakat Buton, ada yang memaknai sebagai anting-anting, tangan manusia, dan ada yang memaknai sebagai tempat air yang dengan itu seorang sultan dapat memberikan kesejukan bagi para rakyatnya.

b. Kembang (*Kamba*)

Kamba adalah bahasa Buton (Wolio) untuk bunga. Di dalam rumah *malige*, terdapat ukiran bunga yang terletak pada plafon pintu *suo* dan pintu kamar belakang. Ukiran ini adalah ukiran bunga melati (*kamba mpuu*) dan ukiran bunga matahari.

Bunga melati diadopsi oleh orang Buton terkait dengan namanya yang memiliki arti bersungguh-sungguh (*mpuu*). Artinya bahwa seorang individu jika ingin berhasil mencapai targetnya atau apa yang dicita-citakannya, haruslah ia melakukan usahanya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

c. Tumbuhan Ikal (*Ake*)

Ake adalah hiasan yang diletakkan tepat di bawah pancuran atap yang terbuat dari plat atap seng. *Ake* berbentuk seperti daun yang melambangkan kesempurnaan. Motif ini juga terdapat pada bangunan *malige* sebagai lambang bersatunya sultan dengan sang khalik (Tuhan). Makna simbol ini berasal dari ajaran tasawuf *Wahdatul Wujud*. *Ake* biasa juga disebut *paluwala* yang berarti jumbai-jumbai oleh masyarakat Wolio, dan diberi warna seperti warna yang mendominasi alam semesta (langit) yaitu warna biru.

d. Daun Besar (*Tawa Ogena*)

Ornamen *tawa ogena* adalah ornamen yang diadopsi dari sebuah pohon besar yang digunakan sebagai tempat

berlindung saat perang bergerilya di gunung Siontapina. *Tawa ogena* terletak di ujung lesplan bagian depan istana *malige*. Makna dari ornamen ini adalah seorang raja bersifat mangayomi masyarakatnya.

2) Bentuk Hewan

a) Naga

Naga yang digunakan oleh masyarakat Buton memiliki perbedaan dengan naga yang digunakan oleh orang China. naga pada orang Buton tidak mempunyai kaki dan tangan karena menurut kepercayaan, binatang berbentuk ular yang memiliki kaki, tangan dan tanduk adalah penjelmaan dari iblis. Lambang naga sebagai binatang yang mempunyai kekuatan besar ditamsilkan sebagai kekuatan dan wibawa kesultanan berdasarkan simbol kekuasaan yang dikaitkan dengan alquran surah Ali Imran ayat 26.

Naga yang dianggap sebagai binatang sakti dijadikan sebagai simbol kekuatan dan kebesaran kesultanan Buton. Namun, pada saat ini naga yang justru dijadikan *icon* untuk kota Baubau adalah naga yang mempunyai kaki dan tangan, berbeda dengan naga yang dimaksud oleh para informana saat diwawancarai.

3. Penyebab Dinamika Pemaknaan Simbol Ornamen Rumah Adat Malige

Dinamika yang terjadi di dalam masyarakat muncul tidak sekonyong-konyong tanpa alasan. Hasrat perubahan yang dimiliki oleh individu pemilik kebudayaan nampaknya berdampak pada kebudayaan yang mereka miliki dimana kebudayaan merupakan suatu kompleks dari konsep norma-norma, pandangan-pandangan dan sebagainya yang abstrak akan mengikuti pola pemikiran pemilik kebudayaan yang berubah sesuai tuntutan zaman.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna simbol ornamen rumah adat *malige* setelah ditelisik lebih jauh

adalah: perbedaan garis keturunan dan semakin berkurangnya tokoh yang mengetahui tentang ornamen rumah adat *malige*

a. Perbedaan Garis Keturunan

Pada masyarakat Buton, berlaku sistem patrilineal dimana garis keturunan diambil berdasarkan pihak ayah. Saat ini, masih banyak kita jumpai fanatisme dalam memperhatikan garis keturunan pada masyarakat Buton. Gelar *ode* yang disandang pada setiap awal atau akhir dari nama sebagian besar orang Buton, merupakan gambaran dari status sosial tertinggi dalam sisilah dan sistem kekerabatan orang Buton. Gelar ini diyakini sebagai warisan budaya Buton lingkaran istana.

Garis keturunan sangat berpengaruh dalam menafsirkan simbol ornamen karena masing-masing keturunan mengambil versi dari leluhur mereka.

b. Semakin Berkurangnya Tokoh yang Mengetahui Tentang Ornamen Rumah Adat Malige

Wafatnya orang-orang tua yang mengetahui tentang simbol ornamen rumah *malige* menyebabkan kesimpang siuran di kalangan masyarakat sekarang. Selain itu, informasi mengenai makna simbol ornamen *malige* hanya disebarkan secara komunal kepada anak cucu dan tidak dalam bentuk tertulis.

D. PENUTUP

Dinamika makna simbolis ornamen rumah adat *malige* di Keraton Buton Kecamatan Murhum Kota Baubau menemukan bahwa ornamen rumah adat *malige* pada masyarakat Buton Wolio yang aslinya diletakkan di atas atap rumah, telah bergeser tempat di atas atap rumah pribadi, bahkan di pagar rumah, baik dari keturunan bangsawan sebagai pewaris maupun masyarakat biasa. Dari keturunan bangsawan beralasan karena sebagai pewaris keturunan. Sedangkan pada masyarakat biasa beralasan hanya ingin

setara sebagai sesama orang Buton. Sangat jauh berbeda dengan pada masa lalu, semua individu tidak berani melanggar ketentuan di dalam keraton Buton karena takut pada azab Allah yang dipercaya akan mendatangkan musibah (*bala*) bagi pelanggarnya. Konsekuensi bagi pelanggar dewasa ini dipercaya sudah tidak terjadi.

Terjadi perbedaan pendapat pada masyarakat Buton mengenai ornamen *bosubosu* dan *nanasi* dalam menafsirkannya. Ada yang menafsirkan sebagai tempat air dan ada pula yang menafsirkan sebagai anting-anting. Hal ini terjadi karena tidak ada pedoman tentang makna simbol rumah adat *malige*. Teori Geertz tentang simbol setara dengan yang disebut sebagai pengalaman jauh berupa stratifikasi sosial. Temuan penelitian mengenai ornamen rumah adat *malige* diwariskan melalui keturunan dan keinginan untuk setara sesama orang Buton tidak terbaca oleh Geertz.

Dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan agar masyarakat Buton lebih peduli dengan kebudayaan yang mereka miliki dan menelisik kembali makna-makna dari simbol yang berada di tengah-tengah mereka yang dijadikan sebagai simbol kepribadian dan kebudayaan.

Bagi pemerintah, agar diadakan forum yang mempertemukan para orang-orang yang dianggap dapat mewakili masyarakat untuk membicarakan mengenai simbol rumah adat *malige* agar disepakati suatu makna yang sama dan tidak lagi terjadi konflik di antara masyarakatnya terkait makna simbol-simbol rumah *malige*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2011. *Ornamen (arsitektur)*, (Online), tersedia dalam (https://id.wikipedia.org/wiki/Ornamen_%28arsitektur_%29). Diakses pada 29 Oktober 2016.

- Hartanti, Grace dan Nediari, Amarena. 2014. *Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior* Jurnal Humaniora Volume 5 Nomor 2. Jurusan Desain Interior, Universitas Binus
- Haryanto, Eko Sri. 2012. *Ragam Hias Tradisional Jawa Pada Singep Pedan Ballroom Hotel Sahid Jaya Di Surakarta*. Jurnal Volume 3 nomor 2. Jurusan Desain fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Kurnianto, Yonas Arya. 2016. *Makna Simbolis Dekorasi di Komplek Gereja Ganjuran Kabupaten. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa edisi Januari, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. 2015. *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*, Jurnal Volume 3 nomor 4, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
- Sianipar, dkk. 2015 *Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak.*, Jurnal Panggung Volume 25 Nomor 3, September. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Schoorl. 2003. *Masyarakat Sejarah dan Budaya Buton*. Djambatan: Jakarta
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung